
HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR TERHADAP STUNTING DI PUSKESMAS SYAMTALIRA ARON KABUPATEN ACEH UTARA

Lisni ^{1✉}, Ernita ², Rayana Iswani ³

Staf Pengajar Poltekkes Kemenkes Aceh Prodi Kebidanan Aceh Utara

Email : lisni1974@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:

Berat badan lahir; stunting; puskesmas, Aceh Utara

Abstrak

Stunting merupakan masalah yang umum terjadi di Indonesia, termasuk juga di Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Prevalensi stunting di Aceh yang berusia di bawah 2 Tahun (baduta) sebanyak 37,9%. prevalensi stunting bayi berusia dibawah lima tahun di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 30,8%, yang mana berada di atas standar WHO 20%. Pada penelitian ini dicari hubungan antara berat badan lahir terhadap stunting. Berat badan lahir dikategorikan menjadi beresiko dan tidak, dengan batasan 2500 gram, dimana terdapat berat badan lahir beresiko sebesar 42%. Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel berjumlah 38 orang balita, dari Puskesmas Syamtalira Aron dan dilakukan analisis data secara univariat dan bivariat. Dari penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan stunting, dimana 23,7% stunting terjadi pada berat badan lahir beresiko, dibanding dengan 7,9 % pada berat badan lahir tidak beresiko.

CORRELATION OF BIRTH WEIGHT TO STUNTING AT SYAMTALIRA ARON HEALTH CENTER, UTARA ACEH REGENCY

Article Info Abstract

Keywords:

Birth weight, stunting, health center, North Aceh district

Stunting is a common problem in Indonesia, including in North Aceh District, Aceh Province. The prevalence of stunting in Aceh under the age of 2 years (baduta) is 37.9%. the prevalence of stunting in infants under five years old in Indonesia in 2018 was 30.8%, which is above the WHO standard of 20%. In this study, the relationship between birth weight and stunting was sought. Birth weight was categorized as at risk and not, with a limit of 2500 grams, where there was a birth weight at risk of 42%. This type of quantitative analytic research with cross sectional design. The sample amounted to 38 children under five, from the Syamtalira Aron Health Center and univariate and bivariate data analysis was carried out. From the study it was found that there was a relationship between birth weight and stunting, where 23.7% of stunting occurred at risky birth weights, compared to 7, 9% of birth weight is not at risk.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi pada anak yang mengalami ukuran tubuh yang lebih pendek daripada anak normal, serta mengalami keterlambatan dalam berpikir. Stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrien (energi dan protein) selama seribu hari kehidupan (1000 HPK). Stunting dapat juga terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan (UNICEF, 2019)

Berdasarkan laporan survei Pemantauan Status Gizi Provinsi Aceh Tahun 2019, perbandingan status gizi Balita Aceh antara Tahun 2016 dan 2017 terjadi peningkatan prevalensi gizi kurang yaitu (16,7%), pendek, (13,3%) kurus, dan gemuk (3,1%). Sedangkan Tahun 2017 prevalensi gizi kurang yaitu (24,8%), pendek (35,7%), Kurus (21,8%) dan gemuk (3%). Untuk Tahun 2018 prevalensi stunting di Aceh yang berusia di bawah 2 Tahun (baduta) sebanyak 37,9%. prevalensi stunting bayi berusia dibawah lima tahun di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 30,8%, artinya 4 dari 10 bayi yang lahir di Provinsi Aceh menderita stunting, angka ini berada diatas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20% (Kemenkes, 2019).

Data kondisi Balita stunting di Aceh, berdasarkan Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Aceh 2020, ditampilkan pada tabel 1, dimana angka ini secara terus menerus diupayakan penurunannya, dengan cara meningkatkan koordinasi, integrasi dan konvergensi antar lembaga, advokasi yang intens juga diperlukan untuk mendorong semua pihak peduli dengan isu ini, contoh upaya yang telah dilakukan adalah lahirnya Peraturan Gubernur Aceh Nomor 14 Tahun 2019 tentang upaya pencegahan dan penanganan stunting terintegrasi di Aceh serta komitmen Ibu Gubernur selaku Ketua TP-PKK Aceh untuk mendeklarasikan upaya penurunan stunting di tingkat provinsi dan akan berlanjut di Kabupaten/Kota(Dinas Kesehatan Aceh, 2021).

Tabel 1. Angka Balita Stunting 4 tahun Provinsi Aceh

Indikator kinerja	2017	2018	2019	2020
Persentase Balita Stunting	32%	37%	22,5%	19%

Sebagai upaya penanggulangan, pencegahan stunting difokuskan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu pada ibu hamil, Ibu Menyusui, Anak 0-23 bulan. Periode 1.000 HPK merupakan periode yang efektif dalam mencegah terjadinya stunting karena merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Pada 1.000 HPK anak akan mengalami masa "Periode Emas" dimana pertumbuhan anak akan berlangsung cepat. Oleh karena itu, pada periode ini cakupan gizi harus terpenuhi mulai dari 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi dilahirkan. Namun, menurut WHO pencegahan terjadinya stunting tidak hanya dimulai saat 1.000 HPK, melainkan dimulai saat remaja dengan memperbaiki gizi (WHO, 2017).

Pengukuran awal terhadap anak stunting di Aceh Utara dilakukan akhir tahun 2020 untuk analisa data terhadap anak stunting. Sekitar 6 ribu dari 37 ribu balita di daerah ini pada tahun 2020 ditemukan mengalami pendek saat lahir (stunting) atau sekitar 15 persen.

Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita adalah Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Berat badan lahir pada anak berkaitan dengan status gizi ibu pada saat masa kehamilan karena saat anak dalam kandungan hanya akan memperoleh asupan dari ibunya. Bayi yang berukuran kecil untuk usia kehamilannya mengalami kegagalan tumbuh sejak dalam kandungan. Berat lahir bayi perlu diperhatikan dan dipantau dari masa kehamilan, agar masa tumbuh kembang bayi dapat terjadi sesuai tahap normalnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain Cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang melakukan penimbangan di Puskesmas Syamtalira Aron melalui program PSG (Pemantauan Status Gizi) dengan jumlah 38 orang. Sampel diambil dengan metode total sampling, sehingga sampel sama dengan jumlah populasi, yaitu berjumlah 38 orang balita. Analisis data secara Univariat untuk melihat gambaran distribusi frekuensi, besarnya proporsi dari masing-masing variabel yang akan disajikan. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara berat badan lahir rendah terhadap stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data BPS 2021(BPS, 2021), jumlah penduduk di Syamtalira Aron berjumlah

21.767 jiwa, dengan 5.267 kepala keluarga. Pada Syamtalira Aron terdapat 1 puskesmas (gambar 1), dan 2 puskesmas pembantu.



Gambar 1. Puskesmas Syamtalira Aron

Berdasarkan pengambilan data di Puskesmas Syamtalira Aron pada 8-15 November 2021, didapatkan data frekuensi berat badan bayi lahir seperti yang ditampilkan pada tabel 2 berikut. Dari tabel dapat dilihat bahwa frekuensi bayi lahir dengan berat beresiko masih cukup tinggi, yaitu mencapai 42,1% dari 38 kelahiran stunting yang ada.

Tabel 2. Distribusi berdasarkan frekuensi berat bayi lahir di Puskesmas Syamtalira Aron

No	Berat bayi Lahir	Jumlah	
		Frekuensi	%
1	Berisiko	16	42,1
2	Tidak Berisiko	22	57,9
Total		38	

Dalam pengamatan untuk ke-38 kelahiran tersebut, didapatkan data kejadian stunting seperti yang ditampilkan pada tabel 3. Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa bayi dengan berat badan berisiko (<2500gram) maka mempunyai kemungkinan terjadi stunting kategori 'sangat pendek' sebesar 23,7%.

Tabel 3. Hubungan berat bayi lahir dengan kejadian stunting di Puskesmas Syamtalira Aron

No	Berat bayi lahir	Kejadian stunting				Total	
		Sangat pendek		Pendek		f	%
		f	%	f	%		
1	Berisiko	9	23,7	7	18,4	16	42,1
2	Tidak Berisiko	3	7,9	19	50	22	57,9
Jumlah		12	31,6	26	68,8	38	100
P Value						0,01	
α						0,05	

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% antara berat bayi lahir dengan kejadian stunting pada

baita dengan hasil perhitungan $p\text{-value}=0,01$ ($p\text{ value} \leq \alpha 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian stunting pada baita di wilayah kerja puskesmas Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara tahun 2021.

Hubungan berat bayi lahir dengan stunting

Berdasarkan hasil uji silang antara berat bayi lahir dengan stunting yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 38 orang yaitu balita yang dijadikan sebagai responden mendapatkan kategori sangat pendek paling banyak dialami oleh balita yang memiliki berat bayi lahir berisiko yaitu sebanyak 9 balita. Hasil analisis statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan antara berat bayi lahir dengan stunting pada balita dengan nilai $p\text{ value}$ kurang dari 0,05.

Kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu faktor Ibu seperti usia ibu, paritas, anemia, komplikasi pada kehamilan seperti perdarahan antepartum, pre-eklamsia dan antenatal care dan faktor janin seperti hidramnion dan kehamilan kembar serta faktor lingkungan seperti sosioekonomi (Maidartati, 2019). Yulisa juga menyatakan bahwa BBLR disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor ibu, faktor janin, faktor plasenta, dan faktor lingkungan. Faktor penyebab BBLR sering tidak diperhatikan sehingga angka BBLR masih tinggi (Yulisa and Imelda, 2018). Angga juga menyatakan bahwa ada hubungan antara usia ibu dan jarak kehamilan dengan kejadian BBLR. Dari faktor-faktor ini maka diharapkan agar para ibu hamil rutin untuk melakukan pemeriksaan kehamilan faktor resiko penyebab BBLR dapat di ketahui sejak dini (Angga Arsesiana, 2021).

Menurut Paudel dkk, yang dikutip dalam (Ramadhan, Ramadhan and Fitria, 2018) status gizi ibu hamil sangat mempengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat lahir rendah. Merujuk penelitian yang dilakukan di Nepal, bayi dengan berat lahir rendah mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk menjadi stunting.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidah dkk (Maulidah and Wahyani, 2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara berat lahir dengan kejadian stunting pada balita usia 25 hingga 59 bulan di posyandu wilayah Puskesmas Wonosari II. Hasil penelitian menyatakan bahwa balita yang

mengalami stunting dan lahir dengan berat lahir kurang yaitu sebesar 21,1%. Balita yang tidak mengalami stunting juga lahir dengan berat lahir kurang yaitu sebesar 6,6%. Hasil uji statistik didapatkan p value 0,019 berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang terberat lahir balita dengan kejadian stunting.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Akombi tahun 2017 yang menyatakan bahwa balita yang lahir dengan berat lahir rendah lebih berhubungan secara signifikan untuk menderita stunting titik penelitian lain juga menyatakan bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram akan mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya serta mungkin terjadi kemunduran fungsi intelektual dan lebih rentan terkena infeksi dan hipotermi (Akombi *et al.*, 2017).

Berat badan lahir sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang anak balita, penelitian yang dilakukan oleh Anisa 2012 yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat lahir dengan kejadian stunting pada balita di kelurahan. Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah atau BBLR yaitu bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram, bayi dengan berat badan lahir rendah akan mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya serta kemungkinan terjadi kemunduran fungsi intelektualnya selain itu bayi lebih rentan terkena infeksi dan terjadi hipertermi (Anisa, 2012).

Banyak penelitian yang telah meneliti tentang hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan di Yogyakarta menyatakan hal yang sama bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting (Sartono and Nurdiati, 2013). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Malawi juga menyatakan prediktor terkuat kejadian stunting adalah BBLR menurut (Kaur, 2020).

PENUTUP

Pada data 38 kelahiran stunting di Puskesmas Syamtalira Aron, Kabupaten Aceh Utara, terdapat data berat bayi lahir dalam kategori berisiko (<2500gram) sebanyak 42,1%. Kemudian dari 42,1% ini, 23,7% mengalami kejadian stunting dalam kategori sangat pendek. Berdasarkan perhitungan statistik, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara berat bayi lahir dengan stunting pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Aceh Prodi Kebidanan Aceh Utara yang telah memberikan dukungan dan kepada Puskesmas Syamtalira Aron yang memberikan ijin untuk dapat dilakukan penelitian. Serta kepada seluruh responden yang terlibat pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akombi, B. J. *et al.* (2017) 'Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis', *BMC Pediatrics*, 17(1). doi: 10.1186/s12887-016-0770-z.
- Angga Arsesiana (2021) 'Analisis Hubungan Usia Ibu Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Rs Panembahan Senopati Bantul', *Jurnal Kebidanan*, 11(1). doi: 10.33486/jurnal_kebidanan.v11i1.136.
- Anisa, P. (2012) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-60 Bulan di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012', *Universitas Indonesia*.
- BPS (2021) *Statistik daerah Kabupaten Aceh Utara 2021*, Badan Pusat Statistik.
- Dinas Kesehatan Aceh (2021) *Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Aceh Tahun 2020*, Dinas Kesehatan Aceh.
- Kaur, J. (2020) 'Relative impacts of determinants of childhood stunting in Malawi.', *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 81(2-A).
- Kemenkes (2019) *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) dan penjelasannya Tahun 2016-2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan, Direktorat Gizi Masyarakat.
- Maidartati (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Kota Bandung', *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Maulidah, N. and Wahyani, A. D. (2020) 'Hubungan Berat Badan Lahir (BBL) Bayi dan Perilaku Aspek Eksklusif Terhadap Stunting Pada Balita', *Jurnal Ilmiah Gizi dan Kesehatan (JIGK)*, 2(01). doi: 10.46772/jigk.v2i01.253.
- Ramadhan, R., Ramadhan, N. and Fitriani, E. (2018) 'Determinasi Penyebab Stunting di Provinsi Aceh', *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(2). doi: 10.22435/sel.v5i2.1595.

Sartono and Nurdiati, D. S. (2013) 'Hubungan kurang energi kronis ibu hamil dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Kota Yogyakarta', *Universitas Gadjah Mada*.

UNICEF (2019) *Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa, Unicef*.

Yulisa, R. and Imelda (2018) 'Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Rumah Sakit Aceh', *Jim Fkep*, III(3).

WHO, 2017. World Health Statistics. Switzerland: Department of Nutrition for Health and Development. www.who.int.